

Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga

Some Aspects of Using the Rasm and the Signs of Tajwid In the Ancient Manuscripts of Lingga

Mustopa

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta

Gedung Bayt Al-Qur'an, Jl. Pintu 1

Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur

[*memustopa@gmail.com*](mailto:memustopa@gmail.com)

Naskah diterima: 12-10-2015; direvisi: 09-11-2015; disetujui: 12-11-2015

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggambarkan mushaf Al-Qur'an kuno Kepulauan Lingga koleksi Museum Linggam Cahaya dari kodikologinya. Bagian penting lainnya yang dijelaskan adalah tentang penggunaan rasm, tanda tajwid dan tanda waqaf. Dari aspek penggunaan rasm terlihat bahwa mushaf-mushaf kuno ini lebih banyak menggunakan rasm imla'i dibanding rasm usmani. Penggunaan tanda tajwid dengan menggunakan lambang tertentu terdapat pada beberapa mushaf, sedangkan yang lainnya tidak. Demikian halnya tanda waqaf. Seluruh gambaran tersebut diperoleh melalui metode deskriptif analitis, dan komparasi. Dari situ diperoleh gambaran yang relatif objektif tentang kecenderungan, konsistensi, dan penggunaan tanda baca, tajwid, dan waqaf pada masing-masing mushaf kuno yang dikaji.

Kata Kunci: Al-Qur'an Kuno, Rasm Usmani, Tanda Tajwid, Tanda Waqaf

Abstract

The copyists and the writers of the ancient manuscripts of the archipelago are actually already quite familiar with the marking of the reading of the Qur'an, such as recitation, waqf signs, and even Qiraat (the art of reciting the Qur'an). This, at least can be seen on the number of ancient manuscripts in Pulau Lingga (the island of Lingga which is located in the islands of Riau), Kepulauan Riau. This paper attempts to explain the ancient manuscripts of Lingga Island from those aspects. To have a comprehensive description, all the manuscripts are firstly described, and then are compared with the other manuscripts in some aspects being studied. It is from that method that a relative objective description on the trend, consistency

and the use of reading signs, tajwid and waqf in each of the ancient manuscript can be obtained. This writing is also studying and comparing the rasm (art of writing) being used in each of the Manuscript. It is by using comparative method that the copyists of the manuscripts can be known to have had implemented some marking of tajwid and waqf as the standard mushaf of Indonesia.

Keywords: *Ancient Qur'an, Rasm Usmani, Tajwid Signs, Signs Waqf*

Pendahuluan

Sejarah penyebaran Islam di Nusantara berkembang demikian pesat sehingga melahirkan banyak ulama yang memiliki talenta dalam menulis sejumlah karya. Disiplin keilmuan yang ditulis pun tidak hanya satu macam, namun meliputi berbagai bidang; sebut saja misalnya Syekh Nuruddin ar-Raniri, Syekh Abdurahman Singkil, Samsuddin as-Sumatrani, dan Hamzah Fansuri dari Aceh, Syekh Abdussomad al-Falembani (Palembang), Syekh Nawawi (Banten), Syekh Muhammad Arsyad (Banjar), Syekh Yusuf (Makassar), dan masih banyak lagi. Mereka inilah yang menyusun sejumlah kitab dan buku-buku pengajaran Islam dengan beragam disiplin keilmuan, seperti tafsir, akidah, syaria, akhlak, hingga tasawuf.

Selain kitab dan buku, karya lain tulisan para ulama yang tidak kalah pentingnya dalam khazanah Islam Nusantara adalah penyalinan mushaf Al-Qur'an. Terkait hal ini, Annabel Teh Gallop menjelaskan bahwa penyalinan mushaf Al-Qur'an Nusantara diperkirakan telah ada sejak sekitar akhir abad ke-13, ketika Pasai, di ujung timur laut Sumatera, menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang raja.¹ Namun demikian, mushaf tertua yang bisa diketahui sampai saat ini berasal dari Johor tahun 1606 yang saat ini dalam koleksi Belanda.² Berpijak pada keterangan ini, maka penyalinan mushaf kuno berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama. Tidak heran, jika Indonesia sangat kaya dengan koleksi mushaf kuno yang tersebar di sejumlah wilayah Nusantara, khususnya yang menjadi sentra penyebaran Islam pada masa lalu, seperti Aceh, Cirebon, Bima, Ternate, dan lain sebagainya.³

¹Annabel Teh Gallop, "Seni Mushaf di Asia Tenggara" (terj. Ali Akbar), *Lektur*, Vol. 2, No. 2, 2004, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, hlm. 123.

²Ali Akbar, "Khazanah Mushaf Kuno Nusantara", dalam *Filologi dan Islam Indonesia*, (ed. Oman Fathurrahman, dkk), Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 189.

³Laporan Penelitian Mushaf Kuno tahun 2014 yang dibuat Lajnah menyebutkan

Namun, penyalinan kitab suci ini sering luput dalam kajian filologi karena adanya satu anggapan bahwa tulisan mushaf Al-Qur'an adalah sesuatu yang sudah *fixed*, matang, dan tidak akan mengalami perubahan apapun, dari sejak diwahyukan kepada Nabi Muhammad hingga saat ini. Tidak ada dinamika teks yang berkaitan dengan konteks sebagaimana kitab tasawuf, tauhid, fikih atau disiplin ilmu lainnya. Anggapan demikian tentu berangkat dari perspektif yang sempit dalam melihat dan memahami mushaf kuno. Tidak bisa dipungkiri, bahwa terkait dengan isi memang sudah tidak ada perubahan lagi di dalamnya, karena kesempurnaan agama yang dibawa Nabi Muhammad meniscayakan adanya teks keagamaan yang selesai.⁴ Namun demikian, pintu-pintu kajian yang bersifat dinamis bisa dilakukan pada sejumlah keilmuan yang melekat dalam Al-Qur'an, seperti rasm, qiraat, khat, *al-waqfu wal-ibtidā'*, ilmu tajwid, dan lain sebagainya baik yang berkaitan dengan isi Al-Qur'an maupun tidak berkaitan. Bukan hanya itu, melalui perangkat itu pula bisa dibaca dinamika suatu masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan bahkan bisa juga dijadikan pisau analisa membaca sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara masa silam. Karena itu, kajian tentang penulisan ataupun penyalinan mushaf kuno menjadi sangat penting untuk dikaji lebih jauh.

Sejauh ini, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan mushaf kuno sering memunculkan bahasan-bahasan dengan spesifikasi di atas. Lihat misalnya tulisan Syaifuddin⁵, "*Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi, Tinjauan Filologis-Kodikologis*" tulisan Jonni Syatri⁶, "*Mushaf Al-Qur'an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi terhadap Empat Naskah*", atau

bahwa jumlah mushaf yang berhasil dikumpulkan tim peneliti Lajnah sejak tahun 2011-2014 adalah sebanyak 422 mushaf. Lihat Laporan Penelitian Mushaf Kuno, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2014, hlm. 32.

⁴karena keterjagaan mushaf Al-Qur'an mendapat jaminan secara teologis, dan diyakini oleh para pemeluknya, "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya" (al-Hijr: 9). Lihat Terjemah Kementerian Agama RI, 2011, hlm. 344.

⁵Syaifuddin, *Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi, Tinjauan Filologis-Kodikologis*, *Jurnal Suhuf*, Vol 7, No. 2 November, 2014, hlm. 199.

⁶Jonni Syatri, "*Mushaf Al-Qur'an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi terhadap Empat Naskah*", *Jurnal Suhuf*, Vol 7, No. 2 November, 2014, hlm. 221.

menjadikannya sebagai tema bahasan, seperti tulisan Mustopa⁷, “*Keragaman Qiraat dalam Kesaksian Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Kesultanan Ternate)*.” Sebagian penulis mencoba membahas tentang aspek iluminasi mushaf kuno, seperti tulisan Annabel Teh Gallop⁸, Ali Akbar⁹, dan sejumlah tulisan yang dijadikan bunga rampai terbitan Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2005.¹⁰ Semua tulisan-tulisan di atas mencoba mengeksplorasi mushaf kuno dari sejumlah aspek yang disebutkan di atas.

Tulisan ini mencoba memperkaya kajian atas khazanah mushaf kuno yang ada di Nusantara. Tempat yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kepulauan Riau, khususnya Kepulauan Lingga. Dalam khazanah keislaman di Kepulauan Riau, Lingga sering tertutupi dengan dinamika kesejarahan Islam di Pulau Penyengat, karena lokasi Lingga cukup jauh dan tidak mudah dijangkau, terutama jika dibandingkan dengan Pulau Penyengat. Keberadaan mushaf-mushaf kuno di Lingga tidak bisa dilepaskan dari Kesultanan Lingga yang memiliki peran penting dalam konteks pengembangan ajaran Islam di wilayah tersebut. Sejumlah tulisan mushaf kuno Nusantara yang ditulis pada karya-karya yang disebutkan di atas banyak yang mengkaji penggunaan rasm, qiraat, khat dengan kesimpulan yang tidak sama satu sama lain. Bagaimana dengan mushaf kuno Lingga, apakah rasm, penggunaan tanda tajwid yang digunakan sama dengan penelitian sebelumnya, atau ada variasi lain? Untuk itulah, tulisan ini mencoba menghadirkan naskah mushaf kuno Kepulauan Lingga.

Sekilas Tentang Kesultanan Lingga

Islam Indonesia masa silam tidak bisa dilepaskan dari model pemerintahan kesultanan yang tersebar luas di hampir seluruh wilayah Nusantara saat itu. Dalam prakteknya, raja dan sultan inilah yang memiliki peran penting dalam mengatur wilayah masing-

⁷Mustopa, *Keragaman Qiraat dalam Kesaksian Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Kesultanan Ternate)*, *Jurnal Suhuf*, Vol 7, No. 2 November, 2014, hlm. 179.

⁸Annabel Teh Gallop dan Ali Akbar, *The Art of The Qur'an in Banten: Calligraphy and Illuminations*. Paris: *Arcipel*, 2006, hlm. 72.

⁹Ali Akbar, “Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah dan Tradisi Persia-India: Mushaf-Mushaf Kuno di Jawa Timur”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 4 No. 2 hlm. 242.

¹⁰Fadhil AR. Bafadal (ed.) *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2005.

masing dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, pemerintahan, sosial budaya, dan termasuk ketika terjadi agresi ke wilayah masing-masing. Indonesia sangat kaya dengan sejarah kerajaan dan kesultanan yang berkembang pada masa lalu. Salah satu kepulauan yang memiliki dinamika sejarah kesultanan yang menarik adalah Lingga.

Kesultanan Lingga kini terletak di wilayah Kepulauan Riau (Kepri). Lingga sendiri adalah nama sebuah pulau sekaligus nama sebuah kabupaten yang menjadi bagian dari Provinsi Kepulauan Riau. Lingga pada masa kejayaannya pernah menjadi pusat kerajaan besar Melayu dengan nama Kerajaan Lingga atau Kesultanan Lingga yang tersohor di kawasan Asia Pasifik.¹¹ Sejarah awal Kesultanan Riau-Lingga ditandai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah yang naik sebagai sultan di Kesultanan Johor, Riau-Lingga, dan Pahang (Kesultanan Johor) pada tahun 1761 Masehi. Ketika memerintah, beliau memindahkan pusat pemerintahan Kesultanan Melayu Riau dari Lingga Lama (Ulu Riau di Pulau Bintan) ke Daik di Pulau Lingga pada tahun 1788.¹² Selain Sultan Mahmud, Lingga dipimpin oleh sejumlah raja, di antaranya adalah Tengku Abdul Rahman, Tengku Besar Muhammad, Sultan Muhammad Muazzam Syah, Tengku Besar Mahmud, Sultan Mahmud Muzzaffar Syah, Raja Sulaiman, Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II, dan terakhir Raja Abdul Rahman, sebelum akhirnya pindah ke Pulau Penyengat.¹³

Dalam kasus Lingga, Islam menjadi agama yang memiliki peran penting dalam menciptakan dinamika peradaban dan budaya di Kesultanan ini. Islam menjadi katalisator dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, politik, hingga keilmuan. Dalam bidang keilmuan, hal tersebut bisa dilihat pada banyaknya naskah-naskah keagamaan yang tersimpan pada sejumlah tempat, seperti di museum, masjid bersejarah, hingga di rumah-rumah penduduk. Hal demikian bisa dimengerti karena Kesultanan Lingga mengembangkan tradisi tulis-menulis yang baik untuk kepentingan transmisi keilmuan, baik dalam bidang sastra, keagamaan (Islam, maupun budaya). Sejumlah tokoh intelektual telah meninggalkan karya-karya intelektual dalam bentuk naskah. Budaya naskah yang dikembangkan pada saat itu

¹¹Indra Purnama, *Jalan-jalan ke Kepri*, Jakarta: Gagas Media, 2010, hlm. 4.

¹²Hikmat Ishak, *Warisan Riau: Tanah Melayu Indonesia yang Legendaris*. Pekanbaru: Yayasan Warisan Riau, 2001, hlm. 52

¹³ http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Lingga. diakses 05 Oktober 2015.

terkait dengan aksara Arab. Artinya karya-karya intelektual tersebut ditulis dengan menggunakan tulisan Arab Melayu, sehingga pada akhirnya terjadi masa transformasi ke aksara Eropa,¹⁴ terutama ketika Lingga bersinggungan secara erat dengan bangsa Portugis maupun Inggris.

Dengan demikian, kesultanan Lingga memiliki sejarah panjang dan dinamis. Bisa dimengerti jika kemudian banyak terdapat banyak manuskrip ditemukan di sejumlah tempat di pulau ini, mulai dari masjid, museum, hingga di rumah-rumah penduduk. Tema tulisannya pun cukup beragam mulai dari fikih, tasawuf, dan lain sebagainya, termasuk manuskrip Al-Qur'an. Meskipun bangunan asli Kesultanan Lingga sudah hancur, namun jejak-jejak peninggalannya masih bisa ditelusuri di Museum Linggam Cahaya, termasuk mushaf Al-Qur'an kuno dalam jumlah yang cukup banyak.

Manuskrip Al-Qur'an Pulau Lingga

Di pulau ini jumlah manuskrip Al-Qur'an terbilang cukup banyak, terutama jika dibandingkan dengan yang terdapat di Pulau Penyengat. Posisi geografis yang cukup jauh dari pusat kota dan pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau, membuat jumlah kunjungan ke Pulau Lingga tidak sebanyak ke Pulau Penyengat, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan pulau ini, seperti sejarah Kesultanan Lingga, bekas reruntuhan bangunan kesultanan, masjid bersejarah, benda-benda peninggalan kesultanan, keberadaan museum, hingga manuskrip Al-Qur'an kurang dikenal luas oleh masyarakat sebagaimana Pulau Penyengat.

Manuskrip Al-Qur'an di Lingga sebagian besar disimpan di Museum Linggam Cahaya di bawah naungan Dinas Pariwisata Pulau Lingga. Manuskrip-manuskrip ini pada mulanya disimpan oleh masyarakat setempat, yang kemudian diserahkan kepada Museum Linggam Cahaya untuk dijaga dan dipelihara. Jumlah manuskrip Al-Qur'an yang terdata yaitu sepuluh buah. Satu mushaf terdapat di masyarakat, Ibu Maharani, dan sisanya disimpan di Museum Linggam Cahaya. Sembilan mushaf yang ada di Museum, hanya

¹⁴Tony Day dan Keith Foucher, *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 200, hlm. 78. Lihat juga Khairunnas Jamal & Idris Haris, Inventarisasi Naskah Klasik Kerajaan Lingga, dalam *Jurnal Sosial budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 11, No. 1 Januari – Juni 2014.

empat buah saja yang dipajang pada etalase pameran ruang museum karena kondisi yang masih cukup baik, dan selebihnya disimpan di lemari-lamari khusus penyimpanan manuskrip. Dari sembilan manuskrip yang dimiliki museum, ada dua mushaf yang nyaris tidak bisa dibuka lagi lembar halamannya karena sudah menyatu. Dari sepuluh mushaf, hanya enam mushaf yang akan dikaji dalam tulisan ini, karena empat mushaf lainnya memiliki kesamaan dalam penggunaan rasm dan tanda tajwid dengan enam mushaf yang dibahas.

Sebagian besar mushaf di pulau ini menggunakan kertas Eropa, memiliki ukuran yang relatif sama, yakni sekitar 30,5 x 22 x 7 cm. Memiliki ukuran bidang teks rata-rata 20 x 14 cm. Dalam hal penggunaan tinta, sebagian besar menggunakan tinta hitam dan merah, dan kombinasi kuning keemasan, khususnya pada bagian-bagian tertentu, seperti pada bagian iluminasi di bagian awal dan akhir lembaran mushaf. Untuk kertas, sebagian besar menggunakan kertas Eropa, dan hanya satu yang menggunakan daluang.

Teks mushaf ini seluruhnya menggunakan kaidah penulisan rasm imlai dengan pengecualian pada lafal tertentu seperti *as-ṣalāh*, *az-zakāh*, *al-ḥayāh*, dan lain sebagainya. Qiraat yang digunakan adalah qiraat Ḥafṣ dari Imam ‘Āṣim. Dari seluruh mushaf yang ada, terdapat satu mushaf yang memiliki keterangan (kolofon) pada bagian belakang mushaf yang memuat tahun nama penyalin dan tahun penyalinannya. Tulisan pada kolofon ini kurang lebih berbunyi,

Wa kāna al-farāg min naktubu hāzā al-muṣḥaf al-mubāarak fī jazīrah singkep al-laẓī huwa dāīrah bandar al-balad Dai (Daik) fī ḥijrati annabyi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam sanah 1249 13 hari bulan jumādil awal pada hari jum’at waktu asar wa kātibuhā al-faqīr al-ḥaqīr ilallāhi rabbihī al-qādir al-ḥajj ‘Abdul Karīm ibnu ‘Abbād ibnu ‘Abdurrahmān ibnu ‘Abdullāh al-Banjar gafarallāhu lahū āmin wa liwālidaihi āmin.

Artinya:

Mushaf yang mulia ini kami selesaikan penulisannya di wilayah Singkep yang merupakan daerah negeri Daik pada tahun 1249 Hijrah Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam pada bulan Jumadil Awal pada hari Jumat waktu Asar, dan penulisanya adalah al-faqīr al-ḥaqīr ilallāhi rabbihī al-qādir al-ḥajj ‘abdul karīm ibnu ‘Abbād ibnu ‘Abdurrahmān ibnu ‘Abdullāh al-Banjar, semoga Allah mengampuni dosa-dosanya, *āmin*, dan untuk kedua orang tuanya, *āmin*.

Deskripsi Mushaf Kuno Lingga

Mushaf 1

Mushaf ini merupakan koleksi Museum Linggam Cahaya, Dinas Pariwisata Pulau Lingga. Mushaf dengan kode 196 awalnya koleksi masyarakat setempat yang kemudian diserahkan kepada pegawai museum untuk dijaga dan dipelihara, karena pemilik mushaf tidak memiliki pengetahuan dan dana untuk menjaga dan merawat mushaf ini.



Gambar 1: Mushaf 1 Koleksi Museum Linggam Cahaya Pulau Lingga

Keadaan mushaf ini tidak utuh lagi, karena tidak ada cover depan dan belakang, dan juga halaman depan dan belakang. Penjilidan dengan jilid benang. Terdiri 15 baris tiap halaman, berukuran 25 x 20 x 4 cm, dan ukuran bidang teks 17 x 13 cm. Kertas Eropa, tinta hitam untuk teks, dan merah untuk penandaan ayat, awal juz, dan awal surah. Peletakan juz dilakukan di tengah halaman; menggunakan rasm imlai dengan beberapa pengecualian; khat naskhi; tidak ada kolofon. Dari sisi penandaan, mushaf ini cukup lengkap, dengan adanya tanda khusus untuk *izhār*, *idgām*, *mad wājib muttāṣil*, dan *mad jā'iz munfaṣil*.

Mushaf 2

Sebelum dimiliki museum, mushaf ini awalnya adalah milik Bapak Sabaruddin, Kampung Bugis, Daik. Kondisi mushaf tidak utuh; tidak ada cover depan dan belakang; halaman awal dan akhir

rusak; sisi-sisi halamannya bahkan sudah termakan rayap sehingga bentuknya sudah tidak simetris lagi. Halaman mushaf ini terdiri dari



Gambar 2: Mushaf 2 Koleksi Museum Linggam Cahaya Pulau Lingga

15 baris, berukuran 29 x 19 x 4 cm, dengan ukuran bidang teks 20 x 12 cm. Tinta yang digunakan adalah hitam, merah, dan kuning; hitam untuk teks utama, merah untuk penandaan ayat dan awal surah serta untuk garis pinggir pembatas bidang teks; tinta kuning digunakan untuk pembatas bidang teks yang dipadukan dengan tinta hitam, serta digunakan untuk ilmuminasi pada setiap penandaan nisf, rubu, dan sumun.

Mushaf dengan kode 185 menggunakan rasm imlai, namun dengan tetap mencantumkan rasm usmani pada lafal tertentu seperti *al-ḥayāh*, *az-zakāh* dan *aṣ-ṣalāh*. Qiraat yang digunakan adalah Ḥafṣ dari Imam ‘Āṣim. Tanda tajwid juga bisa dijumpai pada mushaf ini, namun hanya penandaan untuk *mad wājib muttasil* dengan tinta hitam. Penggunaan tanda *mad wājib muttasil* ini kurang konsisten, karena di beberapa tempat tidak digunakan.

Mushaf 3

Mushaf ketiga ini adalah salah satu koleksi museum yang bisa dilihat di ruang pameran. Sampul depan dan belakang sudah tidak ada; terdiri 15 baris tiap halaman; ukuran 33 x 20 x 7 cm dengan ukuran bidang teks 22 x 12 cm; tinta hitam dan merah; rasm imlai qiraat Ḥafṣ dari imam ‘Āṣim; terdapat tanda baca khususnya untuk *mad wājib*

muttaṣil dan *mad jā'iz munfaṣil*; lafal Allah menggunakan fathah berdiri sebagaimana digunakan pada mushaf standar Indonesia.



Gambar 3: Mushaf 3 Koleksi Museum Linggam Cahaya Pulau Lingga

Mushaf ini cukup istimewa karena kolofon yang memuat keterangan tentang identitas penulis dan tahun penyalinan. Kolofon pada mushaf menerangkan, bahwa penulis mushaf ini adalah H. Abdul Karim bin ‘Abbas bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah. Tahun penulisannya adalah hari Jumat, 13 Jumadil Awal 1249 H, atau 27 September 1833 M.

Mushaf 4



Gambar 4: Mushaf 4 Koleksi Museum Linggam Cahaya Pulau Lingga

Mushaf ini lengkap 30 juz. Bagian awal dan akhir mushaf hilang. Terdiri dari 15 baris setiap halaman; berukuran 33 x 21 x 6 cm dengan ukuran bidang teks 23 x 13 cm. Tinta yang digunakan adalah merah, hitam, dan kuning. Hitam digunakan untuk teks utama, merah dipakai untuk penanda awal surah dan pembatas bidang teks yang dikombinasi warna hitam, sementara kuning digunakan untuk penandaan ayat. Penandaan kuning untuk akhir ayat pada mushaf ini terlihat sangat mencolok, sehingga membuat daya tarik tersendiri. Menggunakan *rasm imla'i* dengan pengecualian beberapa lafal seperti *al-ḥayāt*, *az-zakāh* dan lainnya. Di mushaf kuno ini terdapat tanda untuk *mad wājib muttasil*, namun tidak untuk *mad jāiz munfaṣil*. Penandaan lain seperti *rubu'sumun* dan *ruku'* tidak ada. Terdapat penandaan *niṣf* dan penandaan setiap juz.

Mushaf 5



Gambar 5: Mushaf 5 Koleksi Museum Linggam Cahaya Pulau Lingga

Mushaf kelima ini terbilang cukup istimewa karena kondisinya yang masih lengkap, termasuk cover depan dan belakang. Surah pembuka, al-Fātiḥah pada bagian awal dan Surah an-Nās pada bagian akhir masih terlihat bagus dan jelas untuk dibaca. Bukan hanya itu, di bagian pembuka dan penutup terdapat iluminasi berbentuk floral dengan menggunakan tinta hitam, merah dan kuning. Iluminasi serupa juga bisa dijumpai pada pertengahan juz, yakni Surah al-Isrā', dan penandaan untuk setiap juznya. Manuskrip ini menggunakan kertas Eropa dengan ukuran 31,5 x 20,5 x 5,5 cm dengan ukuran bidang teks 21 x 12 cm.

Rasm yang digunakan adalah rasm imlai; qiraat Ḥafṣ dari Imam ‘Āṣim. Mushaf ini sudah dilengkapi penandaan tajwid, khususnya *mad wājib muttaṣil* dan *mad jā’iz munfaṣil*, namun penandaan waqaf tidak ada pada mushaf ini. Meskipun terbilang lengkap, namun mushaf ini tidak memiliki kolofon, catatan tentang identitas mushaf, sosok penyalin, dan tahun penyalinan mushaf.

Mushaf 6



Gambar 6: Mushaf 6 Koleksi Museum Linggam Cahaya Pulau Lingga

Mushaf dengan kode 220 ini pada mulanya dimiliki Zulkifli dari Kampung Salak Daik dan diperoleh museum dengan cara dibeli. Mushaf ini tergolong bagus, terutama dari iluminasi berbentuk floral yang digunakan, juga kombinasi warna merah, hitam kuning keemasan, dan hijau beberapa bagiannya. Warna merah, selain digunakan untuk iluminasi, juga digunakan untuk menulis setiap lafal Allah yang menggunakan khat naskhi seperti halnya mushaf-mushaf modern.

Mushaf ini sesungguhnya masih cukup lengkap dilihat dari ketebalan halamannya, namun tintanya merusak kertas. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan ukuran 38 x 25 x 7 cm dengan ukuran bidang teks 26 x 15 cm.

Sama dengan mushaf sebelumnya, masing-masing halaman mushaf ini terdiri dari 15 baris. Kemudian pada bagian akhir dicantumkan doa khatmul Qur'an dan doa-doa lainnya, sehingga terlihat cukup lengkap. Dari segi penandaan tajwid, mushaf ini sesungguhnya lebih lengkap dibandingkan mushaf yang lain. Pada mushaf ini misalnya terdapat penandaan untuk *idgām*, *ikhfā*, *mad wājib muttāṣil* dan *mad jā'iz munfaṣil*. Selain itu, pada mushaf ini juga terdapat tanda waqaf *ta*,¹⁵ yang tidak terdapat pada sejumlah mushaf kuno yang lain di pulau ini.

Deskripsi Perbandingan Rasm

Penggunaan rasm dalam penulisan mushaf sesungguhnya akan membuka ruang perdebatan yang panjang tentang wajib dan tidaknya penulisan mushaf Al-Qur'an menggunakan rasm Usmani. Namun demikian, berpijak pada apa yang menjadi ketetapan dalam menetapkan rasm pada Mushaf Standar Indonesia, bahwa para ulama Al-Qur'an Indonesia kala itu bersikap proporsional dan memegang pendapat mayoritas umat Islam yang mengharuskan Al-Qur'an ditulis dengan rasm Usmani. Barangkali bahasa yang lebih tepat adalah seperti pandangan Mannā Khalīl al-Qaṭṭān dalam *Mabā'is*-nya yang memberikan satu kategorisasi wajib hukumnya mengikuti rasm Usmani, akan tetapi bukan karena alasan tulisan *tauqify*.¹⁶ Namun demikian, tetap terdapat ruang yang memperbolehkan penulisan mushaf Al-Qur'an menggunakan selain rasm Usmani. Pandangan ini penting dikemukakan, mengingat sebagian besar mushaf kuno Nusantara yang terdapat di sejumlah daerah banyak menggunakan kaidah imlai, termasuk mushaf kuno di Pulau Lingga.

Berikut ini adalah perbandingan penggunaan rasm pada mushaf kuno Lingga. Perbandingan ini hanya menjelaskan lima mushaf, karena mushaf keenam tidak bisa didokumentasi mengingat kertas yang dipakai sudah rapuh. Adapun lafal yang dibandingkan adalah *al-lail*, yang dalam kaidah rasm Usmani salah satu *lam*-nya dibuang (*ḥaẓf*), kemudian *yā ayyuhā* yang dalam kaidah rasm

¹⁵Tanda waqaf ط ini, jika dirujuk pada Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani, maka tandanya adalah ۞ dan ۟ yang berarti berhenti lebih bagus. Lihat penjelasan waqaf pada Mushaf Standar, Kementerian Agama RI, 2012 hlm. 5.

¹⁶Zainal Arifin, "Kajian Ilmu Rasm dalam Mushaf Indonesia" dalam Jurnal *Suhuf*, Vol. No. 1, 2013, hlm 40.

Usmani membuang alif karena terletak setelah huruf *an-nidā'*, ketiga *aṣ-ṣalāh*, dan keempat *al-hamz*.

Tabel 1: Penggunaan Rasm Mushaf Pulau Lingga

No.	Mushaf	الليل	يا أيها	الصلوة	بئس
1	Mushaf 1				
2	Mushaf 2				
3	Mushaf 3				
4	Mushaf 4				
5	Mushaf 5				

Pada tabel di atas, baik *al-lail* maupun *yā ayyuhā*, dalam kaidah rasm Usmani, masuk pada bab *al-haẓf*, membuang. Untuk *al-lail* kaidah rasm Usmani adalah membuang salah satu *lam*, namun hampir semua *al-lail* pada mushaf kuno ini tetap menggunakan dua *lam*. Kemudian untuk *yā ayyuhā* adalah membuang alif setelah *yā nida*, namun di mushaf kuno, *alif* setelah *ya nida* tetap dimunculkan. Sedangkan *aṣ-ṣalāh*, dalam kaidah rasm Usmani, tulisannya harus mengganti (*ibdāl*) *alif* dengan *waw*. Khusus untuk *aṣ-ṣalāh* dan yang sejenis, para perawi rasm sepakat menuliskannya dengan *waw*, bila lafal tersebut di-*idafah*-kan kepada *isim zahir*, atau berbentuk *Nakirah* atau berbentuk *ma'rifah*.¹⁷ Untuk lafal *aṣ-ṣalāh* ini, penulisannya sudah sesuai dengan kaidah rasm Usmani, dan ini bisa dijumpai pada semua mushaf kuno yang diteliti.

Menarik untuk dicermati yaitu mengapa hampir sebagian besar mushaf-kuno Nusantara lebih banyak menggunakan rasm *Imla'i*, konvensional ketimbang rasm Usmani? Terlepas dari alasan yang sesungguhnya dari penyalin atau penulis, namun yang jelas, penganut Islam masa itu masih dalam proses pembelajaran, atau

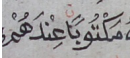
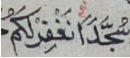
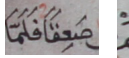
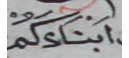
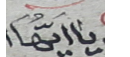
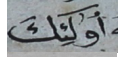
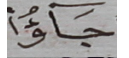
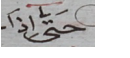
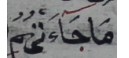


¹⁷Mazmur Sya'roni (penyunting), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1999, hlm. 164.

malah baru pada tahap pengenalan Islam sebagai sebuah agama, sehingga membaca teks-teks berbahasa Arab menjadi tidak mudah dilakukan. Namun, upaya untuk memunculkan alasan yang spesifik tentang mengapa penulisan mushaf kuno lebih banyak menggunakan rasm imlai, perlu penelitian lebih jauh dan mendalam.

Deskripsi Perbandingan Penggunaan Tanda Tajwid

Membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah satu keharusan yang tidak bisa ditawar. Islam menghukuminya dengan status *fardu 'ain*. Atas alasan ini, maka menyetengahkan tanda atau rambu-rambu tajwid, baik menyangkut hukum *nūn* mati dan *tanwīn*, maupun tentang hukum bacaan *mad* dan yang lainnya menjadi penting diperhatikan. Bisa dimengerti mengapa kemudian para ulama atau penyalin mushaf Al-Qur'an kuno mencantumkan tanda-tanda tajwid yang mereka anggap perlu. Pada mushaf kuno ini misalnya tergambar jelas tentang upaya-upaya yang dilakukan para penulis atau penyalin mushaf dalam memberikan tanda-tanda tertentu pada bacaan tajwid dan *mad*. penggunaan tanda tajwid tersebut, bisa dicermati pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Penggunaan Tanda Tajwid Mushaf Pulau Lingga

No	Mushaf	Izhār	Idgām	Ikhfā	Mad Wajib	Mad Muttsail
1	Mushaf 1					
2	Mushaf 2	—	—	—		—
3	Mushaf 3	—	—	—		
4	Mushaf 4	—	—	—		—
5	Mushaf 5	—	—	—		

Tidak semua mushaf kuno yang diteliti menggunakan tanda tajwid, seperti *idgām*, *izhār* dan *mad*. Hanya Mushaf 1 yang mencantumkan sejumlah tanda-tanda tajwid, seperti *idgām*, *ikhfā*, dan *mad*. Tanda-tanda tersebut, menggunakan huruf atau tanda tertentu berwarna merah, sehingga bisa menarik perhatian melihatnya dan

membacanya. Untuk *izhār*, tanda yang digunakan adalah *nūn* kecil di atas *tanwīn* atau *nūn* mati. Tanda tersebut dimaksudkan karena suara *izhār* baik dalam *tanwīn* maupun *nūn* mati, akan memunculkan suara *nūn*.¹⁸ Kemudian untuk bacaan *ikhfā*, penandanya adalah huruf *khā*, yang mungkin berasal dari tulisan *ikhfā* yang mengandung huruf *khā*. Demikian halnya dengan *idgām* yang menggunakan huruf *gāim* kecil di bagian atas. Selain hukum *nūn* mati dan *tanwīn*, pada mushaf ini juga terdapat tanda untuk bacaan panjang, yaitu *mad wājib muttāṣil* dan *mad jāiz munfaṣil*.

Meski demikian, penggunaan tanda tajwid, seperti *ikhfā*, *idgām* tidak konsisten, karena pada sebagian bacaan *ikhfā* maupun *idgām* yang ada pada Mushaf 1 tidak menggunakan tanda khusus. Mushaf-mushaf selain Mushaf 1 tidak ada tanda-tanda hukum bacaan *izhār*, *idgām*, dan *ikhfā*. Tanda *mad wājib muttāṣil* justru ada. Jika melihat tabel di atas, maka semua mushaf seragam mencantumkan bacaan *mad wājib muttāṣil*, meskipun dengan penandaan yang tidak sama satu dengan lainnya.

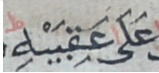
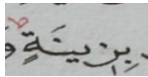
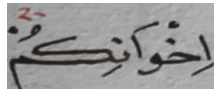
Deskripsi Perbandingan Tanda Waqaf

Tanda waqaf yang terdapat pada mushaf Al-Qur'an adalah produk ijtihad para ulama. Tanda waqaf berfungsi kapan sebaiknya pembaca Al-Qur'an berhenti dan memulai kembali bacaannya. Tidak heran jika kemudian terdapat banyak perbedaan tanda waqaf mushaf pada satu negara dengan negara lainnya yang memiliki kebijakan khusus terkait dengan mushaf Al-Qur'an, seperti halnya mushaf Saudi dengan mushaf standar Indoensia. Sebagai produk ijtihadi, waqaf tentu saja memiliki banyak pandangan. Dalam sejumlah mushaf kuno, tidak semua mushaf memiliki tanda-tanda waqaf seperti mushaf modern. Di samping soal keterbatasan referensi, hal demikian juga disebabkan karena tidak ada pendapat tunggal yang disepakati para ulama Al-Qur'an dalam menetapkan tanda-tanda waqaf. Pada mushaf kuno Pulau Lingga hanya dua mushaf yang mencantumkan tanda waqaf dalam dua bentuk, yakni tanda qawaf

¹⁸Tanda nun untuk bacaan *izhār*, dan yang lainnya, tampaknya sama antara mushaf kuno di satu daerah dengan daerah lain. Lihat misalnya penandaan pada mushaf kuno di museum PTIQ. Jonni Syatri, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Museum Institut PTIQ, Jakarta, *Ṣuḥuf* Vol. 7 No. 2, 2014, hlm. 238. Lihat juga Syaifuddin, Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi, *Ṣuḥuf*, Vol. 7 No. 2, 2014, hlm. 216.

ط dan ج. Kedua tanda waqaf ini, jika ditelusuri juga terdapat pada sejumlah mushaf kuno yang berada di wilayah atau tempat lain. Artinya, pemahaman para ulama, penulis atau penyalin mushaf kuno pada masa itu memiliki modal pengetahuan yang relatif sama, sehingga penulisannya sama satu dengan lainnya.

Tabel 3: Penggunaan Tanda Waqaf Mushaf Pulau Lingga

No	Mushaf	Tanda ط	Tanda ج
1	Mushaf 1		—
2	Mushaf 2		
3	Mushaf 3		
4	Mushaf 4	—	—
5	Mushaf 5	—	—

Penggunaan tanda waqaf *ta* pada mushaf kuno di atas, jika mengacu pada Mushaf Standar Indonesia, maka posisinya sama dengan waqaf *qa lā* pada mushaf standar Indonesia, sedangkan waqaf *jīm* sama dengan waqaf *jīm* dalam mushaf standar. Namun, penggunaan tersebut tidak konsisten, karena di sejumlah tempat tidak ada tanda waqaf pada tempat yang semestinya terdapat waqaf sebagaimana di mushaf standar Indonesia, baik itu waqaf *ta* maupun waqaf *jīm*. Namun demikian, penetapan tanda-tanda waqaf tersebut memberikan sedikit gambaran tentang upaya ulama atau penulis mushaf terdahulu dalam menggunakan tanda waqaf pada mushaf yang mereka salin.

Simpulan

Lingga sesungguhnya memiliki kekayaan khazanah keislaman yang cukup banyak. Kebesaran khazanah kislaman Pulau Lingga setidaknya bisa ditelusuri dari peninggalan-peninggalan manuskrip kuno dalam berbagai disiplin keilmuan. Tak terkecuali tulisan mushaf Al-Qur'an. Mushaf yang ditemukan di pulau ini relatif banyak, terutama jika dibandingkan dengan yang terdapat di Pulau

Penyengat. Dari lima yang dijelaskan dalam tulisan ini terlihat bahwa rasm yang digunakan pada manuskrip-manuskrip ini lebih menggunakan rasm imlai, dengan pengecualian beberapa kata atau lafal yang sudah umum ditulis menggunakan rasm Usmani sebagai penulisannya, seperti lafal *aṣ-ṣalāh*, *az-zakāh*, dan kata lain yang serupa.

Penandaan tajwid juga sudah digunakan pada mushaf-mushaf kuno Lingga, terutama pada mushaf satu yang mencantumkan tanda tajwid untuk *izhār*, *idgām*, *ikhfā*, *mad wājib muttaṣil* dan *mad jā'iz munfaṣil*. Sedangkan tanda yang dicantumkan semua mushaf adalah *mad wājib muttaṣil*. Penerapan penandaan tajwid ini memberikan sedikit gambaran bahwa para ulama Al-Qur'an terdahulu relatif memiliki pengetahuan tentang penulisan penandaan dalam bacaan Al-Qur'an dalam keterbatasan yang ada saat itu. Tanda waqaf juga dicantumkan, namun hanya mushaf satu dan tiga yang menerapkan dengan tanda *ta* dan *jīm*.

Sebagai khazanah keislaman Nusantara, dan sebagai saksi perkembangan Islam di Pulau Lingga dan sekitarnya, mushaf-mushaf ini perlu mendapat perhatian agar warisan ulama-ulama terdahulu bisa terawat dan terjaga dengan baik, mengingat kondisi mushaf-mushaf tersebut kurang mendapat perhatian dan pemeliharaan yang proporsional.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali "Khazanah Mushaf Kuno Nusantara", dalam *Filologi dan Islam Indonesia*, (ed. Oman Fathurrahman, dkk), Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- _____, "Tradisi Lokal, Tradisi Timur Tengah dan Tradisi Persia-India: Mushaf-Mushaf Kuno di Jawa Timur". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 4 No. 2.
- Bafadal, Fadhal AR. (ed.) *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2005.
- Day, Tony dan Keith Foucher, *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*, Jakarta: Yayasan Obor Indoneisa, 2007.
- Ishak, Hikmat *Warisan Riau: Tanah Melayu Indonesia yang Legendaris*. Pekanbaru: Yayasan Warisan Riau, 2001.
- Khairunnas Jamal & Idris Haris, *Inventarisasi Naskah Klasik Kerajaan Lingga*,

dalam *Jurnal*, Sosial budaya: Media Komunikasi ilmu-ilmu Soaial dan Budaya, Vol. 11, No. 1 Januari – Juni 2014.

Laporan Penelitian Mushaf Kuno, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta 2014.

Mazmur Sya'roni (penyunting), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1999.

Mushaf Standar Kementerian Agama RI, 2012.

Mustopa, “Keragaman Qiraat dalam Kesaksian Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Kesultanan Ternate)”, *Jurnal Şuhuf*, Vol 7, No. 2 November, 2014.

Purnama, *Indra Jalan-jalan ke Kepri*, Jakarta: Gagas Media, 2010.

Syaifuddin, “Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi, Tinjauan Filologis-Kodikologis”, *Jurnal Şuhuf*, Vol 7, No. 2 November, 2014.

Syatri, Jonni “Mushaf Al-Qur'an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi terhadap Empat Naskah”, *Jurnal Şuhuf*, Vol 7, No. 2 November, 2014.

Teh Gallop, Annabel “Seni Mushaf di Asia Tenggara” (terj. Ali Akbar), *Lektur*, Vol. 2, No. 2, 2004.

_____, dan Ali Akbar, *The Art of The Qur'an in Banten: Calligraphy and Illuminations*. Paris: *Arcipel*, 2006.

Tim Terjemah Kementerian Agama, *Terjemah Kementerian Agama RI*, Jakarta, 2011.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Lingga.

Zainal Arifin, “Kajian Ilmu Rasm dalam Mushaf Indonesia” dalam *Jurnal Şuhuf*, Vol. No. 1 2013.